

Kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, Hanaya sebagai Figur Minoritas Bangsa Yahudi di kalangan Mayoritas bangsa Babel : Model Kepemimpinan untuk Para Pemimpin Kristen dalam Kancah Perpolitikan Indonesia.

Gerhard Eliasman Sipayung

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

gracio111213@gmail.com

Abstract

This research explores the leadership models of Daniel, Azarya, Misael, and Hananya as Jewish minority figures amidst the Babylonian majority, which is relevant to the challenges of Christian leadership in the context of political pluralism in Indonesia. With a qualitative approach and case study analysis of Daniel's life based on Biblical texts, this research identifies four main dimensions of leadership: holding personal spiritual values, recognizing God in every decision, faith-based team collaboration, and courage in facing opposition. Daniel demonstrated faith-based integrity, wisdom and courage in carrying out his role as a leader amidst a majority of different beliefs. The results of this research offer insight and inspiration for Christian leaders in Indonesia to lead with integrity, humility, and collaboration that reflects the principles of the Christian faith. These findings reinforce the importance of steadfastness in spiritual values in facing political and cultural challenges in a plural and multicultural environment.

Keywords: *Christian leadership; Pluralism; Daniel; Integrity; Indonesian politics; Faith.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi model kepemimpinan Daniel, Azarya, Misael, dan Hananya sebagai figur minoritas Yahudi di tengah mayoritas bangsa Babel, yang relevan dengan tantangan kepemimpinan Kristen dalam konteks pluralisme politik di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis studi kasus kehidupan Daniel berdasarkan teks Alkitab, penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan: memegang nilai-nilai spiritual secara pribadi, pengakuan Tuhan dalam setiap keputusan, kolaborasi tim berbasis iman, dan keberanian menghadapi oposisi. Daniel menunjukkan integritas, kebijaksanaan, dan keberanian yang berbasis pada iman dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin di tengah mayoritas yang berbeda keyakinan. Hasil penelitian ini menawarkan wawasan dan inspirasi bagi pemimpin Kristen di Indonesia untuk memimpin dengan integritas, kerendahan hati, dan kolaborasi yang mencerminkan prinsip-prinsip iman Kristen. Temuan ini memperkuat pentingnya keteguhan pada nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan politik dan budaya di lingkungan yang plural dan multikultural.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen; Pluralisme; Daniel; Integritas; Politik Indonesia; Iman.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang efektif dan penuh integritas sangat diperlukan dalam masyarakat yang plural dan multikultural, seperti Indonesia. Menurut Parulian ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam hal kepemimpinan orang Kristen yaitu, kesadaran teologis, agensi manusia dalam satu peristiwa, dan integrasi nilai-nilai Kristiani¹. Di tengah keberagaman budaya, agama, dan pandangan politik, seorang pemimpin harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang diyakini sambil menjalankan tugas dengan bijaksana, adil, dan berani menghadapi berbagai tantangan. Kepemimpinan yang dapat menyeimbangkan prinsip moral dengan tuntutan situasi politik yang kompleks merupakan tantangan besar, terutama bagi pemimpin yang berada di tengah mayoritas yang memiliki pandangan berbeda. Sebagaimana diungkapkan oleh Krisnamurti bahwa pemimpin dengan integritas akan mampu membimbing masyarakat untuk tumbuh dalam nilai-nilai moral, meskipun di tengah-tengah perbedaan yang tajam dalam masyarakat²,

Dalam hal ini, tokoh Daniel dalam Alkitab memberikan contoh yang sangat relevan sebagai figur pemimpin minoritas ditengah lingkungan mayoritas. Daniel, Azarya, Misael, Hananya adalah orang yang teguh dalam integritas pribadi, rasa takut akan Allah, setia kepada Tuhan ditengah penindasan, bersaksi tentang kuasa Tuhan kepada bangsa-bangsa dan pemimpin yang bertahan lama³. Meskipun hidup di bawah kekuasaan Babilonia yang mayoritasnya memiliki agama dan budaya yang berbeda, Daniel tetap teguh memegang keyakinannya dan memperlihatkan kepemimpinan yang luar biasa. Van Engen menyatakan bahwa kepemimpinan Daniel menunjukkan bagaimana seorang pemimpin dapat tetap setia pada iman dan nilai-nilai moralnya meskipun berada di tengah budaya yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut⁴. Di tengah berbagai tantangan, Daniel tidak

¹ Panca Parulian S, "Kepemimpinan Kaum Minoritas Analisis Teks Keluaran 1-2," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership E II* (2021): 170, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/80/50>.

² Krisnamurti, *Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 105.

³ 34 Ferri Melki Pandeiro, "Integritas Daniel Di Tengah Bangsa Kafir Dalam Kitab Daniel 61-29 Dan Implikasinya Bagi Tantangan Pemimpin Kristen Di Abad Ke 21," *Ferri Melki Pandeiro VII* (2024): 34-35, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/758/30135>.

⁴ J Van Engen, *Leadership in the Bible: Insights for Contemporary Leaders* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2015), 32.

hanya mempertahankan integritas dirinya tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, keberanian dalam menghadapi oposisi, serta kemampuan untuk membangun hubungan dan bekerja sama dalam kondisi yang penuh dengan konflik.

Kepemimpinan Daniel, yang dipraktikkan di tengah tantangan besar, memberikan pelajaran penting bagi pemimpin politik Kristen di Indonesia, sebuah negara yang kaya dengan keragaman. Mulyadi mengatakan bahwa Daniel mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang efektif dalam masyarakat plural adalah mereka yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral mereka, namun juga berusaha mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan bersama⁵. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dimensi-dimensi kepemimpinan Daniel dan aplikasinya bagi pemimpin politik Kristen di Indonesia, terutama dalam menghadapi mayoritas yang berbeda. Dengan mempelajari kepemimpinan Daniel, diharapkan para pemimpin Kristen dapat menemukan inspirasi dan wawasan untuk memimpin dengan integritas, kebijaksanaan, keberanian, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, meskipun dihadapkan pada tekanan dari mayoritas yang tidak sejalan dengan nilai-nilai mereka.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian menggunakan kegiatan ilmiah melalui proses yang dimulai dengan penentuan judul, pengumpulan data dan menganalisa data sehingga ditemukan hasil dari fenomena yang diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengkaji, mendeskripsikan sumber literatur yang berkaitan dengan judul seperti buku, karya ilmiah dan buku-buku. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian dengan tinjauan-tinjauan kepustakaan⁶. Penelitian ini dimulai dari teori yang diakui keberadaannya yang disusun dalam suatu riset berdasarkan data yang ada.⁷ Dalam metode kualitatif tidak menggunakan angka atau data statistik dalam menganalisa hasil temuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus kehidupan Daniel. Data akan dikumpulkan melalui analisis teks-teks Alkitab yang relevan untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan Daniel. Pendekatan deskriptif akan

⁵ Mulyadi, "Kepemimpinan Di Tengah Pluralisme: Refleksi Dari Kepemimpinan Daniel Dan Aplikasinya Dalam Politik Indonesia.," *Studi KEpemimpinan XII* (2021): 52.

⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Revisi. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 25.

⁷ Yanuar Ikar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 117.

digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana dimensi kepemimpinan ini diterapkan dalam konteks kepemimpinan politik Kristen di Indonesia, terutama dalam menghadapi pluralisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memegang nilai-nilai Spritual secara pribadi

Komitmen Kepada kebenaran Alkitab (Dan 1:8)

Daniel dikenal karena keteguhan prinsip dan kesetiaan kepada Tuhan, meskipun berada di bawah tekanan budaya dan politik Babilonia yang mayoritas tidak sejalan dengan iman Yahudi. Kepemimpinan Daniel mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan agama. "וְהִתְעַבְּוּתָהּ עַל־אֲתֵּת־הַמַּלְכָּה הַחֲמִנָּה בְּלִי דְנִיאֵל־וְיִחְתָּם" *terjemahan*: "Tetapi Daniel membuat keputusan dalam hatinya untuk tidak menajiskan diri dengan makanan raja dan dengan anggur yang diminum raja, lalu ia meminta kepada kepala istana agar diberi izin untuk tidak menajiskan dirinya." "וְיִחְתָּם" (vay'chatem): berasal dari akar kata "חָתַם" (khatam), yang berarti "memutuskan" atau "menetapkan". Daniel "memutuskan" atau "menetapkan" untuk tidak berkompromi dalam hal iman dan integritasnya. Menjadi seorang pemimpin yang saleh dan sukses harus mengintegrasikan dua bidang yaitu pengembangan luar dan bakat dan pengembangan inti spritual, pengembangan ini terjadi sebagai hasil pencarian dan praktek sepenuh hati terhadap kaidah-kaidah Tuhan⁸. Kedua aspek ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk karakter seorang pemimpin yang tangguh, bijaksana, dan berintegritas. Pengembangan ini hanya dapat tercapai melalui pencarian yang tulus dan praktik sepenuh hati terhadap prinsip-prinsip Tuhan, yang memberikan fondasi moral dan tujuan yang jelas dalam setiap langkah kepemimpinan. Aldoria mengatakan bahwa ketaatan Daniel dilakukan sesuai dengan tradisi religius yang berfondasi pada ketetapan hukum Taurat⁹. Daniel berkomitmen untuk melakukan sesuatu Daniel melakukan dengan kerendahan hati. Sebagai seorang bawahan, penolakan yang dilakukan oleh Daniel tidak dilakukan dengan cara yang keras tetapi dengan memohon. "הִתְחַנֵּן" (hit'hānen): berasal dari akar "חָנַן" (hānan), yang berarti "memohon dengan rendah hati". Daniel tidak hanya menolak tetapi juga memohon dengan hormat agar diberi izin untuk tidak menajiskan dirinya.

⁸ James Reeves, *Bekerja Bersama Tuhan* (Jakarta: PT. PRestasi Pustaka, 2006), xii.

⁹ Aldorio Flavius Lele, "Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel," *Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2* (2021): 92, https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/598/pdf_15.

Komitmen Hubungan Spritual dengan Tuhan (Doa) secara pribadi (Dan 6:10)

Ketika Daniel berdoa, ini menunjukkan bagaimana ritual spiritual yang teratur menjadi mekanisme penguatan identitas religius individu. Doa tersebut menciptakan pola pikir resilient, yang memungkinkan individu menghadapi tekanan eksternal dengan tetap tenang. "בַּיָּמִים שָׁפַת שְׁרִים כְּשָׁבוֹר", terjemahan : "Ketika Daniel mengetahui bahwa surat perintah itu telah ditandatangani, pergilah ia ke rumahnya. Di atas loteng rumahnya yang terbuka ke arah Yerusalem, ia berlutut tiga kali sehari dan berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya sebelumnya." "שָׁבוֹר" (Shabur): berarti "membuka", yang menunjukkan bahwa Daniel dengan berani menunjukkan komitmennya terhadap Tuhan meskipun menghadapi ancaman dari pihak berkuasa. "בַּיָּמִים" (B'yam): berarti "dalam waktu tertentu" atau "di waktu biasa". Ini menunjukkan ketekunan Daniel dalam melakukan ibadah, bahkan saat menghadapi ancaman. Doa merupakan cara yang ditetapkan untuk berhubungan dengan Allah secara langsung.¹⁰ Paulus mengatakan bahwa Daniel tidak mencoba menyembunyikan aktivitas ibadahnya atau ketergantungannya kepada Allah, meskipun ia sadar bahwa tindakannya tersebut berarti melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.¹¹ Meskipun Daniel mengetahui bahwa hal tersebut akan melanggar peraturan yang dibuat untuk menjebak Daniel, Daniel tetap konsisten melakukan doa, Ronald mengatakan, meskipun sebagai tawanan sejati tidak boleh menyembunyikan imannya¹²

2. Pengakuan TUHAN dalam setiap keputusan.

Daniel menunjukkan kebijaksanaan luar biasa dalam pengambilan keputusan, baik dalam masalah pribadi maupun politik. Dalam situasi yang penuh tantangan, ia membuat keputusan yang mengedepankan kebenaran dan keadilan. Kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana Daniel 2:20-22: "עָנָה דָּנִיֵּאל" Terjemahan: "Daniel menjawab, katanya: 'Terpujilah nama Allah dari selama-lamanya, karena bijaksana dan berkuasa Dia.'" "עָנָה" (Anah): berarti "menjawab" atau "berbicara". Daniel menunjukkan kebijaksanaannya dalam memberikan jawaban yang tepat untuk memecahkan masalah yang ada. "יְיָהֶם" (Yinnaḥem): berasal dari akar "נָחַם" (naḥam), yang berarti "memberikan

¹⁰ Pdt. Karl M Saragih, *Pastoral Theology & Ministry* (Yogyakarta: Andi, 2016), 86.

¹¹ Paulus Kunto Baskoro, "Deskriptif Kesalehan Daniel Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implementasi Dan Refleksi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 13, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/download/205/pdf>.

¹² Ronald Wallace, *The Massage Of Daniel*, trans. Sonia C. P Hummell, *Intervarsity Press* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 155.

penghiburan atau kedamaian". Daniel mengungkapkan kebijaksanaannya yang tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga membawa kedamaian dan pengertian. Menyatakan kepemimpinan Tuhan berarti mengakui bahwa Tuhan adalah pemimpin dan orang tersebut alat kepemimpinanNya¹³. Menyatakan kepemimpinan Tuhan berarti mengakui secara penuh bahwa Tuhan adalah pemimpin sejati dan tertinggi dalam segala hal. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia hanyalah alat atau perpanjangan tangan dari kehendak-Nya dalam menjalankan misi kepemimpinan di dunia. Seorang pemimpin yang menyadari hal ini tidak hanya bertindak dengan kerendahan hati, tetapi juga berkomitmen untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai dan kehendak Tuhan, menempatkan-Nya sebagai pusat segala keputusan dan tindakan kepemimpinannya. Vebi mengatakan dalam konteks Perjanjian Lama, terdapat berbagai wujud nyata ketika Roh Allah memenuhi seseorang. Individu yang dipenuhi Roh Allah dianugerahi kemampuan yang melampaui batasan kecerdasan manusia biasa¹⁴

3. Kolaborasi Tim Berbasis Iman

Menjadi seorang pemimpin harus dapat menempatkan orang-orang tertentu yang dapat terjaga integritasnya. Dalam hal ini Daniel meminta kepada raja agar dapat membantu dalam hal mengurus pemerintahan. Daniel 2:49: "וְעָשָׂה לְעַלְדָּנְיָאֵל" Terjemahan: "Tetapi Daniel meminta kepada raja, supaya Sadrach, Mesakh, dan Abednego diangkat untuk mengurus pemerintahan daerah Babilonia." "שָׁלַח" (Shalah): berarti "mengirimkan" atau "mengutus". Daniel menunjukkan kebijaksanaannya dengan meminta agar rekan-rekannya dilibatkan dalam pemerintahan, memperlihatkan kerja sama dan kebijakan yang inklusif. Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu pembangunan tim dan mengasah orang-orang yang kita andalkan.¹⁵ Daniel memahami bahwa keberhasilan dalam pemerintahan tidak mungkin dicapai sendirian. Dengan melibatkan rekan-rekannya, ia membagi tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing, memastikan tugas dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Permintaan Daniel kepada raja menunjukkan bahwa ia mempercayai kemampuan dan

¹³ Stevri Indra Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*, ed. Dr. Danik Astuti Lumintang (Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015), 242.

¹⁴ Vebi Wijayanti Anshori, "Kajian Tentang Karakter Daniel Menurut Kitab Daniel 6 Dan Penerapannya Bagi Remaja Kristen Masa Kini.Pdf," *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia IV*, no. 2 (2024): 12, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/91/97>.

¹⁵ John MacArthur., *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 236.

integritas rekan-rekannya. Kepercayaan ini merupakan fondasi kolaborasi tim yang kuat, di mana setiap anggota merasa dihargai atas kontribusi mereka. Daniel melihat kekuatan dalam bekerja bersama. Dengan membangun tim yang terdiri dari orang-orang yang saling melengkapi, ia menciptakan sinergi yang memperkuat pelayanan dan pemerintahan di Babel. Melalui permintaan ini, Daniel menunjukkan bahwa pemimpin sejati tidak hanya mengejar keberhasilan pribadi, tetapi juga memberi ruang bagi orang lain untuk berkembang dan berkontribusi khususnya tim yang berbasis iman.

4. Keberanian menghadapi Oposisi

Menjadi pemimpin ditengah-tengah mayoritas bukanlah merupakan hal yang gampang, karena tidak semua orang bisa berbesar hati menerima keadaan yang demikian.. Ketika perintah untuk menyembah patung buatan raja Babel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego menunjukkan keberanian yang luar biasa untuk tetap setia pada prinsipnya meskipun menghadapi ancaman serius dilemparkan kedalam perapian yang menyala-nyala. Dalam menghadapi oposisi dan ancaman terhadap kehidupannya, ia tetap teguh dan tidak gentar. Daniel 3:16-18: "שָׂרָחַ וּמְסַחֵם וְאַבְדֵּנִגּוֹ מֵיָדָיו מִיָּדָיו" Terjemahan: "Sadrach, Mesakh, dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar, katanya: 'Kami tidak perlu menjawabmu dalam hal ini. Jika Allah yang kami sembah itu sanggup melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu dan dari tanganmu, ya raja, biarlah Dia melepaskan kami.'" (Shadrach): berasal dari akar "שָׂדַח" (shadar), yang berarti "mengatur". Jawaban kepada Nebukadnezar merupakan suatu kepastian bijaksana akrena tidak didasarkan pada pertolongan atau tidak tetapi kasih kepada Tuhan dengan segenap akal budi, tenaga ahti dan jiwa mereka¹⁶. Dengan keberanian, mereka mengatur respons mereka terhadap ancaman besar tersebut, menunjukkan keteguhan prinsip. Daniel 6:22: "אֵלֶּיךָ יְיָ אֱלֹהֵי דָנִיֵּאל" Feri mengatakan bahwa Ini bukanlah keberanian tanpa arah, melainkan iman yang didukung oleh bukti nyata pemeliharaan Allah. Integritas Daniel teruji dengan jelas, ia muncul di waktu yang tepat dan bertindak dengan kebijaksanaan yang berasal dari Allah.¹⁷

Daniel, Hanaya, Misael dan Azarya menunjukkan bahwa keberanian sejati lahir dari keyakinan yang kokoh kepada Allah (Daniel 3:16-18): Mereka menyatakan dengan tegas

¹⁶ DR.R.A. Jaffray, *Tafsiran Kitab Daniel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 63.

¹⁷ Pandeirot, "Integritas Daniel Di Tengah Bangsa Kafir Dalam Kitab Daniel 61-29 Dan Implikasinya Bagi Tantangan Pemimpin Kristen Di Abad Ke 21," 13.

bahwa Allah mereka mampu menyelamatkan mereka dari perapian yang menyala-nyala. Namun, bahkan jika Allah tidak menyelamatkan mereka, mereka tetap memilih untuk tidak menyembah patung emas raja Nebukadnezar. Keberanian ini tidak bergantung pada hasil, melainkan pada ketaatan mutlak kepada Allah. Daniel (Daniel 6:22). Dalam sebuah peristiwa, beberapa orang mencoba mencari kelemahan ataupun kesalahan Daniel, dan hasilnya tidak ada kecuali dalam hal ketekunnya berdoa. Daniel tetap berdoa kepada Allah meskipun ada larangan dan ancaman dilemparkan ke gua singa. Keadaan serta sikap Daniel berbeda sekali, Daniel tetap tenang dan mengalami kedamaian rohani¹⁸. Ia lebih takut melanggar perintah Allah daripada ancaman manusia. Keberanian Daniel mencerminkan rasa takutnya yang mendalam kepada Allah serta kesalehan yang kokoh terhadap-Nya. Andreas mengatakan bahwa Daniel tetap teguh memegang pola pikirnya sebagai umat pilihan Allah, tanpa sedikit pun tergoyahkan¹⁹. Kepemimpinan rohani adalah panggilan yang sangat mulia, karena ia melibatkan tanggung jawab untuk membimbing orang lain dalam berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Namun, kepemimpinan ini bukanlah sesuatu yang dapat diambil atau diusahakan berdasarkan ambisi pribadi semata. Hanya Allah yang memiliki otoritas penuh untuk menetapkan seorang pemimpin rohani, karena Dia mengenal hati manusia dan mempersiapkan mereka untuk tugas tersebut. Selain itu, Allah juga yang menggerakkan hati, memberi hikmat, dan melengkapi pemimpin dengan karunia dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan peran tersebut dengan efektif. Hendry mengatakan bahwa, kepemimpinan rohani yang sejati selalu berpusat pada kehendak Allah, bukan pada agenda pribadi, sehingga setiap tindakan pemimpin menjadi cerminan ketaatan dan penyembahan kepada-Nya.²⁰ Kepemimpinan rohani adalah panggilan yang luhur, namun hanya Allah yang memiliki otoritas untuk menetapkan dan menggerakkan seseorang agar melaksanakan kehendak-Nya. Arthur mengatakan bahwa, seorang pemimpin yang tidak berani menyatakan keyakinan tidak akan dapat menjadi pemimpin yang berhasil²¹. Para tokoh ini menghadapi tekanan besar untuk berkompromi dengan tuntutan penguasa, tetapi mereka menolak demi mempertahankan prinsip iman mereka. Sadrach, Mesakh, dan

¹⁸ Pdt. Robert M Peterson Pdt. Dr. S.M Siahaan, *Tafsiran Kitab Daniel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 129.

¹⁹ Andreas Sese Sunarko, "Pemimpin Yang Berani Mengambil Risiko : Sebuah Kajian Tentang Kepemimpinan Yang Unggul Di Era Disrupsi Melalui Refleksi Naratif Spiritualitas Daniel," *Magnum Opus (Teologi & Kepemimpinan Keristen)* V, no. 2 (2024): 6.

²⁰ Hendry & Richard Blackaby., *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), 391.

²¹ MacArthur., *Kitab Kepemimpinan*, 169.

Abednego tidak tergoda untuk "mengalah demi keselamatan" atau mencari cara untuk menyelamatkan diri mereka dengan menyembah patung hanya untuk sementara waktu. Daniel tidak berhenti berdoa kepada Allah meskipun tahu bahwa tindakan itu bisa mengancam nyawanya. Sadrach, Mesakh, dan Abednego menunjukkan keberanian dengan sikap yang terhormat, terorganisir, dan penuh hikmat. Kata שַׁדְרָחַ (Shadrach) yang berasal dari akar kata "שָׁדַר" (shadar, berarti "mengatur") melambangkan keberanian yang tidak impulsif, tetapi dipikirkan dan diarahkan dengan baik. Mereka memberikan respons terukur kepada Nebukadnezar dengan hormat tetapi tegas, menunjukkan kedewasaan dan penguasaan diri. Ancaman yang dihadapi tokoh-tokoh ini tidak kecil: Sadrach, Mesakh, dan Abednego menghadapi perapian yang menyala-nyala, sedangkan Daniel menghadapi gua singa. Namun, mereka tetap tenang dan teguh, menunjukkan bahwa iman mereka kepada Allah melampaui rasa takut terhadap bahaya fisik.

Sasaran Allah dalam penderitaan orang-orang kudus memiliki tujuan memperluas kapasitas mereka untuk menikmati kemuliaanNya, baik disini maupun dimasa yang akan datang²². Proses ini terjadi baik di dunia ini, melalui penguatan iman, karakter, dan kebergantungan pada Allah, maupun di masa yang akan datang, ketika kemuliaan Allah sepenuhnya dinyatakan. Dengan demikian, penderitaan menjadi jalan yang Tuhan gunakan untuk membentuk orang-orang percaya agar semakin menyerupai Kristus dan siap untuk menikmati hubungan yang lebih mendalam dengan-Nya di kekekalan."

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Daniel dalam Alkitab dan mengaplikasikannya dalam konteks Indonesia yang plural. Dengan mengamati integritas, kebijaksanaan, keberanian, dan kemampuan membina kepercayaan, pemimpin Kristen di Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari kepemimpinan Daniel. Keempat dimensi ini sangat relevan untuk pemimpin politik Kristen yang menghadapi tantangan dalam memimpin di tengah mayoritas yang berbeda pandangan dan keyakinan.

²² John Piper, *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 102.

REFERENSI

- Anshori, Vebi Wijayanti. "Kajian Tentang Karakter Daniel Menurut Kitab Daniel 6 Dan Penerapannya Bagi Remaja Kristen Masa Kini.Pdf." *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia IV*, no. 2 (2024).
<https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/91/97>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Deskriptif Kesalehan Daniel Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implementasi Dan Refleksi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023).
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/download/205/pdf>.
- Blackaby., Hendry & Richard. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Engen, J Van. *Leadership in the Bible: Insights for Contemporary Leaders*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2015.
- Jaffray, DR.R.A. *Tafsiran Kitab Daniel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Krisnamurti. *Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lele, Aldorio Flavius. "Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel The Meaning of Obedience According to the Book of Daniel." *Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2* (2021). https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/598/pdf_15.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen (Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini)*. Edited by Dr. Danik Astuti Lumintang. Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015.
- MacArthur., John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mulyadi. "Kepemimpinan Di Tengah Pluralisme: Refleksi Dari Kepemimpinan Daniel Dan Aplikasinya Dalam Politik Indonesia." *Studi KEPemimpinan XII* (2021).
- Pandeirot, Ferri Melki. "Integritas Daniel Di Tengah Bangsa Kafir Dalam Kitab Daniel 61-29 Dan Implikasinya Bagi Tantangan Pemimpin Kristen Di Abad Ke 21." *Ferri Melki Pandeirot VII* (2024): 34–35. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/758/301>.
- Pdt. Dr. S.M Siahaan, Pdt. Robert M Peterson. *Tafsiran Kitab Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Pdt. Karl M Saragih. *Pastoral Theology & Ministry*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Piper, John. *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2012.

Reeves, James. *Bekerja Bersama Tuhan*. Jakarta: PT. PRestasi Pustakarya, 2006.

S, Panca Parulian. "Kepemimpinan Kaum Minoritas Analisis Teks Keluaran 1-2."

EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership E II (2021): 170.

<https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/80/50>.

Sunarko, Andreas Sese. "Pemimpin Yang Berani Mengambil Risiko : Sebuah Kajian Tentang Kepemimpinan Yang Unggul Di Era Disrupsi Melalui Refleksi Naratif Spiritualitas Daniel." *Magnum Opus (Teologi & Kepemimpinan Keristen)* V, no. 2 (2024).

Wallace, Ronald. *The Massage Of Daniel*. Translated by Sonia C. P Hummell. *Intervarsity Press*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.